

PANDANGAN HIDUP K.H. M. SANUSI BACO, Lc.

Outlook on Life of K.H. M. Sanusi Baco, Lc.

Abd. Kadir Ahmad*

*Dosen Pascasarjana UTN Alauddin Makassar

Jalan Sultan Alauddin No. 36 Makassar

Email: kadirahmad56@Sivahoo.com

Koreksi naskah I tanggal 25 Agustus 2012. Koreksi naskah II tanggal 3 September 2012. Finalisasi Naskah 9 Oktober 2012

Abstrak

Dalam kajian sosial, ulama dipandang sebagai penghubung tradisi besar dengan tradisi kecil dalam masyarakat. Ulama selain rujukan, juga komunikator dan motivator bagi umat. Karena itu, memahami pandangan hidup ulama amat penting, Ulama juga dipandang sebagai panutan atau uswah, yang dapat diartikan sebagai model untuk berperilaku. Penelitian ini difokuskan pada bagaimanapandangan hidup seorang ulama yakni K.H. M. Sanusi Baco, Lc, salah seorang ulama Sulawesi Selatan yang memiliki kompetensi keulamaan yang memadai terkait dengan berbagai aspek kehidupan yang aktual dalam kehidupan umat, gambaran deskriptif dari hasil wawancara mendalam dari K.H.M. Sanusi Baco, Lc, mengembangkan hakekat spektrum Pandangan hidup ulama, pada penelitian ini dikerangkakan dalam dimensi hakekat hidup, hakekat karya, hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakekat hubungan manusia dengan sesamanya, dan hakekat manusia dengan lingkungan

Kata Kunci: *Pandangan Hidup Ulama, Hakekat.*

Abstract

In a social studies, ulama (theologian) regarded as liaison of great tradition with little tradition in the community. Ulama besides as a referral, they are also a communicator and motivator for the people. Therefore, to understand the way of life is very important clerics, scholars also seen as a role model or uswah, which can be interpreted as a model to behave. This study focuses on how the way of life of a ulama that KHM Sanusi Baco, Lc, South Sulawesi, one of the scholars who have adequate clerical competencies related to various aspects of life in the lives of actual, descriptive overview of the results of in-depth interviews of K.H. M. Sanusi Baco, Lc, Developing nature of the spectrum view of life scholars, this study is framed in dimension essence of life, the nature of the work, the nature of the place of humanity in space and time, the nature of human relationships with each other, and the nature of man with the environment

Keywords: *outlook on Life of ulama, quiddity*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peran ulama di Sulawesi Selatan sangat strategis. Posisi itu dapat digambarkan dalam ungkapan "gurutta mato" (serba ulama), apa-apa saja kembalinya ke ulama.¹ Ulama selain rujukan, juga komunikator dan motivator bagi umat. Karena itu, memahami pandangan hidup ulama amat penting.

K.H.M. Sanusi Baco, Lc, salah seorang ulama Sulawesi Selatan yang memiliki kompetensi keulamaan yang memadai. Selain tugas pokoknya sebagai pendidik

Sanusi Baco dikenal sebagai muballigh yang sulit dicariandingannya. Ia dapat diterima oleh semua kalangan dan segmen masyarakat, karena kemampuannya untuk membawakan tema dan materi dakwah secara kontekstual.

Berbagai jabatan yang dipegangnya inilah membuat Sanusi menjadi sedikit ulama yang amat dekat dengan semua kalangan termasuk pemerintah. Empat periode ia menjabat Rois Syuriah PWNU Sulsel dan ketiga kalinya menjadi Ketua Umum MUI Sulsel, Ketua Umum Masjid Raya Makassar, dan Pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum.

¹ Abd. Kadir Ahmad, *Ulama Bugis*, (Makassar :Indobis, 2008).

Ia merupakan perekat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Ia tidak meledak-ledak dan selalu memilih kata-kata yang bijaksana dalam berucap, termasuk selalu prima dalam berpakaian termasuk dalam suasana duka sekalipun. Itulah sebabnya pandangan hidupnya terkait berbagai aspek kehidupan diangkat dalam penelitian.

Masalah Penelitian

Penelitian ini fokus pada bagaimanakah pandangan hidup ulama terkait dengan berbagai aspek kehidupan yang actual dalam kehidupan umat?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pandangan hidup ulama tentang masalah dasar umat yang diamatinya di dalam masyarakat.

Pengertian konsep dan Teori

Pandangan hidup disini adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan di masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala sesuatu di dunia ini.² Pandangan hidup disini dimaksudkan sebagai pandangan, prinsip, dan sikap KHM. Sanusi Baco tentang berbagai masalah kehidupan dikaitkan dengan perpektif agama (Islam) yang dipahaminya sebagai seorang Ulama.

Pandangan hidup ulama dikerangkakan dengan menggunakan teori Kluckhohn mengenai lima Masalah Dasar Hidup Yang Menentukan Nilai-Budaya Manusia. Kelima masalah pokok tersebut adalah: (1) masalah mengenai hakekat dari hidup manusia, selanjutnya disingkat MH; (2) masalah mengenai hakekat dari karya manusia, selanjutnya disingkat MK; (3) masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, selanjutnya disingkat MW; (4) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam, selanjutnya disingkat MA; dan (5) masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya, selanjutnya disingkat MM.³

Berikut ini beberapa alasan melihat pentingnya pandangan hidup ulama dikaji. Dalam tradisi Islam,

ulama disebut waris para Nabi berdasarkan hadis riwayat Ibnu Majah: *Inna al-Ulamaa 'a waratsat al-Anbiyaa'i* (sesungguhnya Ulama mewarisi para Nabi). Hadis ini relevan dengan al-Qur'an (Surah Fathir: 32), yang berarti "kemudian kami wariskan al-Kitab itu kepada yang Kami pilih dari hamba-hamba Kami".⁵

Dalam kajian sosial, ulama dipandang sebagai penghubung tradisi besar dengan tradisi kecil dalam masyarakat. Tradisi besar adalah ajaran yang dipelajari dan diolah melalui lembaga pendidikan sementara tradisi kecil adalah kebiasaan yang berlangsung di dalam masyarakat,⁶ atau orang yang menghubungkan antara sistem lokal dan sistem yang lebih luas.⁷ Ulama juga dipandang sebagai panutan atau uswah, yang dapat diartikan sebagai model untuk berperilaku.⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tokoh dengan menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data guna memahami pandangan tokoh tersebut terkait isu-isu yang dipandang penting untuk diangkat ke permukaan. Hasil wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif dan dinarasikan secara deskriptif. Sebagian dari data ini dikumpulkan lewat teknik partisipasi dalam kegiatan dakwah yang melibatkan ulama.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Tokoh

Sanusi, demikian panggilannya, lahir tanggal 3 April 1937 di Talawe, sebuah desa di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Desa tersebut lebih populer dengan nama Panjallingang. Sanusi sendiri mengaku dirinya bukanlah turunan ulama. Ayah dan kakeknya petani. Bedanya dengan petani lain bahwa keluarganya termasuk golongan *muhibban* yaitu orang-orang yang cinta ilmu dan cinta ulama. Karena itu, orang tuanya mengarahkannya ke (pendidikan) agama. Awalnya, agar semua anaknya pintarmengaji.

² Departemen Pendidikan Nasional, 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2002).

³ Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997) hal. 28.

⁴ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar Al-al-Asqalanny, *Fat-h al-Baary* (Beirut : Dar al-Ma'rifah, t.th) I, h.160.

⁵ Mokhtar Husein, *Tugas Ulama Menurut Al-Qur'an* (Jakarta : Yayasan Darul-Hukama, 2002), h. 108.

⁶ Robert Redfield, *The Little Community and Peasant Society and Culture*, diindonesiakan oleh Daniel. Dhakidae dengan judul "*Masyarakat Petani dan Kebudayaan*" (Jakarta : Rajawali Press, 1985) h.57

⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York : Basic Books Inc.m Publishers, 1973) p.229

⁸ Sjafrin Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia, Perspektif Antropologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h..36

Sebagaimana anak-anak lainnya, usia lima tahun Sanusi dan saudara-saudaranya sudah harus belajar mengaji ke guru mengaji di kampungnya. Anak-anak mengaji secara tradisional di rumah guru sambil duduk bersila, yang dilakukan di sore hari.

Sanusi mengawali pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat (1945-1948) di desa kelahirannya. Waktu itu zaman pendudukan Jepang. Setelah tamat SR Sanusi melanjutkan pelajaran ke Vervolk School (WS) di Kota Maros, kemudian ia dikirim ke Makassar untuk belajar di Darud Dakwah Wal Irsyad di Galesong Baru. Setahun di Makassar, ia dipanggil pulang karena adiknya, perempuan, sakit yang tidak lama kemudian meninggal. Kepergian adiknya itu rupanya berpengaruh pada kondisi kesehatan ibunya yang akhirnya meninggal pada tahun yang sama. Waktu itu umur Sanusi baru 13 tahun. Ia terpaksa berhenti sekolah dan ikut membantu bapaknya bertani.

Pamannya, Haji Ali, berinisiatif mengirimnya ke Pesantren Mangkoso tahun 1950. Dukungan bukan hanya dari keluarga, melainkan juga dari masyarakat setempat. Maklum, waktu itu barulah ia sendiri yang merintis jalan menuntut ilmu agama di daerah lain.

Demi cita-citanya Sanusi sendiri harus berusaha memenuhi sebagai kebutuhan sekolahnya. Pada waktu libur ia biasa berjualan mangga muda yang dijajakannya keliling kampung. Selain itu, Sanusi kecil juga memelihara kuda milik seorang Jepang yang kebetulan tinggal di rumah keluarganya di Panjallangan. Untuk pemeliharaan kuda tersebut ia memperoleh upah harian.

Ketika pindah ke Makassar untuk belajar di Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Galesong Baru Sanusi lagi-lagi tidak tinggal diam. Ia membantu neneknya menjualkan bambu yang di-bawanya dengan gerobak dari Gusung ke Pasar Kalimbu. Ia juga sempat berjualan nenas irisan dan membantu pamannya berusaha penyeterikaan pakaian. Semua itu dilakukannya dengan penuh kesungguhan dalam suasana ekonomi yang secara umum amat sulit pada zaman pemerintahan Jepang. Pola hidup prihatin dan kerja keras semacam itu bagi kebanyakan orang adalah sebuah penderitaan.

Di Pesantren Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Mangkoso Kabupaten Barru ia belajar selama delapan tahun (1950 - 1958), menyelesaikan I'dadiyah 1 tahun, Tahdliriyah 3 tahun, dan Tsanawiyah 4 tahun.

Pelajaran pokok di kelas adalah *fiqhi, tarikh, tauhid, tafsir, hadits*. Selain pelajaran dalam bentuk klasikal di kelas, pelajaran juga diberikan dalam bentuk

halaqah di masjid. Waktunya pada waktu malam, subuh, dan ashar. Pengajian Ashar ini khusus santri, tetapi antara Magrib - Isya dan Subuh terbuka untuk umum. Mulai dari raja, para pegawainya sampai kepala kampung ikut mengaji. Kitab-kitab yang dipelajari di halaqah adalah *Irsyadul Ibad, Fathul Qarib, Minhajut Thalibin, Tanwirul Qulub, Tafsir Jalalain*, dan *Mukhtarul Ahadits*. Untuk pengajian ini gurunya pilihan, seperti K.H. Amberi Said, K.H. Abd. Rasyid, K.H. Syuaib Magga, dan K.H. Hamzah. Sejak siswa di Mangkoso Sanusi sudah memperlihatkan bakatnya dalam bidang Bahasa Arab (Nahwu), Tafsir, dan Hadits.

Bagi Sanusi, di pesantren itu banyak panutan. Akan tetapi ia mengaku guru yang paling banyak memberi warna pada dirinya adalah K.H. Syuaib Magga, K.H. Hamzah dan K.H. Amberi Said, pimpinan pondok, sendiri. Seingatnya, selama 8 tahun ia di sana K.H. Syuaib Magga tidak pernah absen memberi pengajian meski yang hadir hanya tiga orang. Kedisiplinan pimpinan pondok sendiri, K.H. Amberi Said, sangat berpengaruh bagi santri. Tokoh inilah yang paling diidolakannya. Kedisiplinan beliau adalah salah satu sifat yang paling dikagumi. Kiai Amberi juga Imam di desa itu. Akan tetapi jabatan sosial itu tidak sedikitpun mengurangi kedisiplinannya di dalam mengajar.

Selepas dari pesantren Sanusi melanjutkan kuliah di UMI, dan kemudian mendapat beasiswa ke Al-Azhar Mesir, atas nama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Empat tahun lamanya Sanusi kuliah di Al-Azhar sampai memperoleh gelar "Lc". Ia kemudian kembali ke Indonesia tahun 1967. Waktu itu bersamaan dengan perang antara Mesir dan Israel, membuat sejumlah besar dana *ditasharufkan* untuk mendukung perang. Akibatnya, beasiswa tidak diperpanjang lagi.

Selama di Mesir ulama yang paling berpengaruh pada dirinya adalah Rektor Al-Azhar sendiri, Prof. Dr. Muhammad Al-Bahy, Dekan Fakultas Ushuluddin Prof. Dr. Abd. Halim Mahmud, yang juga kemudian menjadi Rektor, dan Mutawalli Sya'rawi.

Karirnya sebagai Pegawai Negeri Sipil dimulai tahun 1960, selaku guru agama di Madrasah Ibtidaiyah DDI Ranting Mariso, Makassar. Ia mengajar di sekolah ini selama tiga tahun, selanjutnya memperoleh beasiswa ke Universitas Al-Azhar di Mesir. Kembali dari Mesir tahun 1967, ia langsung beralih status sebagai dosen pada Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Makassar. Di Fakultas inilah ia mengabdikan sampai pensiun pada tahun 2002.

Selain menekuni tugas pokoknya sebagai dosen di IAIN Alauddin ia juga merupakan tenaga pengajar pada beberapa perguruan tinggi, antara lain di Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan Perguruan Tinggi Al-Gazali. Pada perguruan tinggi yang disebut terakhir ini ia bahkan merupakan salah seorang pembina sejak berdirinya pada tahun 1967, dan menjadi Rektor lembaga milik NU tersebut ketika masih berstatus universitas dengan nama Universitas Al-Gazali dari tahun 1980 sampai terjadinya likuidasi. Jabatan akademik yang masih dijabatnya sekarang adalah Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bone dan Ketua Yayasan Asy'ariah yang menaungi Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum di Soreang Maros.

Pada organisasi keagamaan ia menjabat sebagai Rois Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Sulawesi Selatan selama empat periode berturut-turut. Ia juga sempat menjabat Ketua Umum PB DDI menyusul wafatnya K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle. Pada organisasi keulamaan MUI ia terpilih sebagai Ketua Umum selama tiga periode kepengurusan.

Selain aktivitas yang berkaitan dengan kedudukannya secara struktural di berbagai organisasi sosial keagamaan, porsi waktu yang paling besar diserap oleh kegiatannya di bidang dakwah. "Dalam satu hari palayanan dakwah ini biasa mencapai empat kali, akan tetapi kalau dirata-ratakan dua kali sehari", katanya suatu waktu kepada penulis.

Sebenarnya aktivitasnya di bidang dakwah yang cenderung menghabiskan waktu hidupnya itu, sudah kelihatan sejak kepulangannya dari Mesir. Dan kecenderungan tersebut tidak pernah surut sampai sekarang. Bahkan boleh jadi semakin berat karena hams dilakukan di tengah tugas-tugas struktural di berbagai organisasi keagamaan dan pendidikan yang dijabatnya.

Ia kawin dengan Dra.Aminah Adam dan dikaruniai tujuh orang putra putri. Tinggal di Jalan Pongtikuno. 25 A Makassar kemudian pindah ke Jalan Kelapa. Dra.Hj. Aminah Sanusi, wafat 9 Juli 2002.

Pandangan Hidup Ulama

Masalah Hakekat Hidup Ulama (MH)

Sebagai seorang ulama Sanusi memiliki pemahaman bahwa ulama itu adalah seperti apa yang

dipahaminya dari Al-Qur'an, Surah Fathir (ayat 28):

Artinya:

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya adalah ulama".⁹

Menurutnya, ulama dalam konteks ayat ini mengacu kepada pengertian ulama secara umum, yaitu di bidang keilmuan tertentu dengan syarat *khassyyah* atau takut kepada Allah. Sedangkan pengertian ulama secara khusus disamakan dengan mujtahid dengan sejumlah kemampuan yang disyaratkan, seperti menguasai ayat-ayat Al-Quran dan Sunnah. Syarat lainnya adalah menguasai bahasa Arab, Ushul Fiqhi, serta alat-alat lainnya.

Menurut Kiai Sanusi, muncul pengertian ulama yang lebih sempit lagi, ulama bukan saja harus ahli dalam bidang agama akan tetapi ia juga harus mendapat pengakuan dari masyarakat. Masyarakatlah yang akan menilai orang yang patut disebut ulama. Pengakuan masyarakat terhadap ulama bertumpu pada kemampuan melaksanakan apa yang diketahuinya, lebih dari sekedar penguasaan ilmu penge-tahuan itu sendiri.

Ada dua cara perolehan ilmu, yaitu dengan cara proses belajar (*allama bi al-qalam*) dan ilmu *ladunni* atau pemberian langsung dari Allah (*allama al-insana maa lam ya'lam*).¹⁰ Untuk mendapatkan ilmu jenis pertama, seorang penuntut ilmu harus mengikuti proses belajar mengajar sebagaimana biasanya di sekolah. Sedangkan untuk mendapatkan ilmu langsung dari Allah, syaratnya hanya satu, yaitu dengan cara mengamalkannya. Ia mengutip hadis Nabi yang artinya:

"Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah mengajarkan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya". Itulah sebabnya, menurut Kiai Sanusi, banyak orang yang tidak memiliki gelar akademik tetapi ilmunya banyak.

Hakekat hidup ulama adalah seperti yang dipahaminya dari ungkapan Nabi : *kun 'aliman, aw muta 'alliman, aw mustami 'an aw muhibban walaa takun khaamisan fatahlaka*. "Jadilah kamu orang 'alim, pelajar, pendengar, pencinta ilmu, dan jangan menjadi yang kelima, maka kamu akan rusak".

Ulama harus selalu menambah ilmu di luar disiplin ilmunya sendiri. Hal itu disebabkan karena komplek-

* *Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba,at Al-Mush-haf Asy-Asyarif,Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Madinah Almunawwarah, Saudi Arabia, Tanpa tahun) hal. 82.

¹⁰ QS. Al-Alaq : 4 dan 5

sitas kenyataan sosial tidak bisa dijelaskan dan didekati dengan satu disiplin ilmu saja. Ulama yang hanya berputar dalam kelompoknya saja berarti wawasannya kurang luas. Meminjam istilah Dr. H. M. Rafi'i Yunus, MA, bahwa orang yang kurang wawasannya bagaikan orang yang memiliki uang yang jumlahnya terbatas di dalam dompetnya. Dari situlah ia selalu berbelanja untuk berbagai keperluan. Ia tidak memiliki cara pembayaran yang lain seperti ATM atau Kartu Kredit. Karena modal untuk berbelanja hanya terbatas pada uang yang ada di dompetnya saja, maka belanjanya terbatas. Orang semacam ini terlalu mudah menyalahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya.

Contoh ulama yang luas wawasannya dan diterima oleh kalangan luas adalah Hamka. Ia pernah berceramah di UMI (Universitas Muslim Indonesia), Makassar. Ia mengatakan: "Dulu waktu saya tinggal di sini, saya adalah orang yang paling pintar. Tetapi setelah saya membaca kitabnya Imam Syafi'i, ternyata saya masih bodoh". Setelah itulah ia diterima oleh semua kalangan sampai akhir hayatnya.

Ulama-ulama dahulu bisa menjadi besar karena kesungguhannya menambah wawasan. Imam Syafi'i, misalnya, berjalan kaki dari Mekah ke Madinah 9 hari lamanya hanya untuk mendapatkan satu mata kuliah (Al-Muwattha) dari Imam Malik. Imam Syafii sudah menghafal al-Muwattha dalam usia 9 tahun dan menjadi Mufti pada usia 15 tahun.

Hakekat Karya (HK)

Bagi ulama, karya disebut amal, dan pada hakekatnya amal itu adalah buah dari ilmu, keduanya tidak bisa dipisahkan. Maka hakekat karya ulama adalah bertumpu pada konsistensi ilmu dan amal. Itu pun tidak cukup, ia harus berdasar keikhlasan. Meski ia sendiri sadar bahwa ikhlas itu tidak gampang. Mengutip ulama Sufi, ia mengatakan: "ikhlas itu halus sekali, lebih halus dari angkat kakinya semut, sehingga Imam Al-Gazali mengatakan, tidak ada definisi ikhlas, kita sendirilah yang tahu."

Menurutnya, karya yang diterima oleh Allah dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat adalah amalan yang ikhlas. Ikhlas artinya *appassimata-mata mange ri Karaeng Allah Ta'ala* (Makassar: berbuat sesuatu hanya karena Allah semata). Ia memahami ini dari Surah al-Ikhlas, isinya hanya satu: mengenai Tuhan. Surah yang lain, isinya macam-macam. Bagi sisi manusia, semua pekerjaan yang dilakukan secara ikhlas akan berbekas. Orang ikhlas adalah orang yang "*khaafahu kullu syai'in*" (segar kepadanya segala

sesuatu); sedangkan orang yang tidak ikhlas "*khaafa min kullu syai'in*" (takut dari segala sesuatu).

Karena itu, kita tidak boleh menilai keikhlasan dengan materi. Itu melecehkan dan menurunkan makna ikhlas. Ada ungkapan: "dakwah ulama yang keluar dari hatinya akan menyentuh hati pendengarnya. Dakwah yang hanya keluar dari mulut tidak akan melampaui telinga." *Maa kharaja minal qalbi waqa'a fil qalbi; wamaa kharaja minal lisan laa yatajaawazu al aadzaana.*

Ada ceramah semuanya tertangkap, tetapi ada juga ceramah yang bagus sekali, tetapi begitu keluar dari tempat itu semuanya juga hilang. Jadi tidak ada bekasnya.

Ulama yang ikhlas akan memunculkan karisma di dalam dirinya. Oleh karena itu, karisma itu tidak dibuat-buat melainkan Allah yang memberi. Menurut Sanusi, nilai seorang ulama akan tetap karena Allah yang mengangkatnya. Nilai-nilai itu tetap : *al-qiyamu hiya al qiyamu*. Nilai tetap nilai, yang berubah dan bergeser adalah manusia. Ungkapan "pergeseran nilai", sebenarnya itu hanya istilah bahasa, tidak ada nilai yang bergeser. Jadi siapa yang ada pada nilai itu dia akan selalu dihormati".

Terkait dengan keikhlasan tersebut, Menurut Kiai Sanusi, sebesar apa pun karya atau amal manusia harus berakumulasi pada nilai dan nilai itu akan membawa sikap dalam berkarya yaitu *tawadlu'*. Ini yang dicontohkan oleh ulama. Ulama memiliki sikap tidak menonjolkan diri dan ini merupakan tradisi keilmuan yang bersumber dari kebiasaan Nabi yang banyak menda-hulukan "saya tidak tahu. Salah satu tradisi keilmuan di pesantren adalah membaca *wallahu a'lam* pada penutupan kegiatan belajar. Tradisi ini menciptakan sikap mental *tawadlu'* atau tidak menonjolkan diri. Sikap *tawadlu'* merupakan sikap yang mewarnai kepribadian ulama-ulama terkenal.

Ulama juga sering menyebut dirinya *al-faqir* di akhir karyanya. Fakir berarti orang yang selalu butuh kepada orang lain. Dalam hal ilmu ulama merasa tidak ada apa-apanya dibanding kandungan al-Qur'an dan ilmu yang belum diketahuinya. Bahkan ungkapan Imam Syafii yang terkenal adalah: *kullama zaadani ilmaan, zaadani fahman lijahlii* (Setiap bertambah ilmuku, semakin bertambah pula kesadaran akan kebodohan).

Karena hakekat karya ulama adalah keikhlasan dalam beramal, maka salah satu sikap yang dibangun

adalah kesederhanaan, berkarya bukan untuk mencari kekayaan. Ia mengikuti pandangan Syafi'i yang mengatakan " *faqrul ulama 7 faqrn ikhtiyarun* (kemiskinan ulama adalah kemiskinan yang dipilihnya sendiri), sedangkan kemiskinan orang miskin adalah kemiskinan terpaksa. Artinya, bukan berarti bahwa ulama tidak boleh kaya, akan tetapi kalau ulama belum kaya jangan disesali. Karena kalau ulama mau kaya, berarti ia salah jalan. Sebab kekayaan ulama bukan materi, tetapi kekayaannya adalah ilmu.

"Inilah yang perlu juga kita tanamkan kepada anak-anak kita, minimal mereka bisa dengar sikap Imam Syafii", nasehatnya. Memang Syafii lahir dari keluarga tidak mampu. Begitujuga Imam Malik. "Jadi saya, sikap hidup saya, sedikit banyaknya dipengaruhi oleh sikap Imam Syafii tadi. Dan saya juga ajarkan sedikit-sedikit kepada anak-anak prinsip kesederhanaan.

"Kita tidak melarang ulama kaya, karena memang ada ulama juga yang kaya. Abu Hanifah, misalnya orang kaya, tetapi orang kaya yang menonjol ulamanya dan kekayaannya bukan setelah ia jadi ulama. Ia berlatarbelakang keluarga kaya. Dia adalah keluarga pedagang".

"Saya sendiri sering menyinggung kemuliaan orang kaya sebagaimana Allah *bilang* dalam Hadis Qudsi: "aku cinta orang kaya yang dermawan tetapi aku lebih suka orang miskin yang dermawan".

Kedudukan Manusia dalam Ruang Yyakti

Hakekat ini mengacu kepada pandangan hidup ulama apakah orientasi masa lampau atau masa depan. Dalam hal ini Kiai mengutip kaidah *al-muhdfazhah 'aid al-qadmi al-shdlih wa al-akhdu aid al-jadidi al-ashlah* (memelihara yang baik dari yang lama dan mengambil yang lebih baik dari yang baru), yang populer di kalangan ulama Nahdliyyin.

Menurut Sanusi, tidak ada pemisahan masa lampau dengan masa kini dan masa datang. Ketiganya merupakan persambungan yang diarahkan pada kesempurnaan menurut jalannya waktu. Untuk itu yang baik dari masa lampau berupa tradisi dan kebiasaan-kebiasaan serta aturan-aturan maupun kesepakatan-kesepakatan harus dipertahankan sesuai kebutuhan dan menyerap hal-hal yang lebih baik dari masa kini dan masa datang.

Kiai sendiri mengakui ada standar ideal tatanan masyarakat Islam yang disebut masyarakat madani, yaitu di zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin. Dari sini akan terjadi apa yang disebut ulama bahwa

Islam itu *gharibun wasaya 'uudu ghariiban*. Islam itu asing dan akan kembali asing. Jadi kalau yang asing itu dipaksakan tentu tidak bisa.

Berkaitan dengan itu, Kiai Sanusi mengutip prinsip-prinsip yang diajarkan di NU yang disebut prinsip mabadi' khaira ummah : (1) *tawasuth* dan *l'tidal*, sikap tengah yang berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Dengan sikap ini, NU akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim). (2) *Sikap tasamuh*, sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan; (3) sikap *tawazun*; sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyeraskan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa datang.

Sesuai yang berkaitan dengan kehidupan bersama ulama cenderung mendahulukan stabilitas sosial daripada aspek manfaat yang bisa diraih. Kaidah yang digunakan adalah "*dar 'u al-mafdsid muqaddam 'aid jalbi al-mashdlih*" (menolak kerusakan lebih diutamakan daripada mengambil manfaat/maslahat). Hal itu menandakan, ulama memiliki pandangan integrasi sosial yang kuat sebagai dasar kehidupan bersama sebagai sebuah komunitas atau sebuah bangsa.

Dengan cara seperti itu ulama melakukan perubahan dari dalam, sehingga setiap dinamika tidak dirasakan sebagai sebuah guncangan bagi kehidupan budaya secara keseluruhan tetapi berlangsung secara smooth (halus) dan perlahan sampai akhirnya umat bisa melakukan keputusan sendiri menurut kecerdasannya. Dengan demikian, umat senantiasa terpelihara bukan saja dari aspek pelestarian sistem pengetahuan akan tetapi dalam sistem pengamalan.

Hakekat Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM)

Hakekat hubungan dengan sesama manusia adalah hubungan atas nama saudara. Ia mengutip pandangan Almarhum K.H. Ahmad Shiddiq, mantan Rois Atm Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Salah satu jasa beliau adalah rumusannya tentang dimensi persaudaraan atau ukhuwah. Beliau yang membagi

konsep ukhuwah ke dalam tiga dimensi, sehingga sampai sekarang hampir semua pejabat sudah bisa berbicara tentang hal itu, yaitu *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sesama anak bangsa), *ukhuwah basyariah* (persaudaraan sesama manusia).

Prinsip ukhuwah itulah yang tertanam di dalam dirinya dan senantiasa ditanamkannya kepada jamaah. Namun demikian, prinsip saja belum cukup bagi seorang ulama. Ulama yang memiliki hubungan luas dan diterima oleh kalangan lain di luar kelompoknya sendiri harus memiliki konsistensi pada nilai-nilai keulamaan dan wawasan yang luas.

Keinginan untuk menghargai dan menghormati orang lain membuatnya selalu melihat seseorang dalam konteks status yang ia tempati. Jarang ia menyebut nama orang secara langsung di hadapannya, sepanjang masih dapat diwakili dengan panggilan penghormatan berdasarkan statusnya. Status di sini dimaknai secara luas.

Cara penghormatan semacam itu bukan dibuat-buat untuk sekedar pemanis hubungan sosial akan tetapi memang demikianlah Islam mengajarkan. Menurutny, Allah sendiri yang tidak butuh segala macam penghormatan, tetapi memberikan contoh bagai-mana seharusnya kita menghormati orang lain. Dalam Al-Qur'an Allah memanggil Nabi-Nya, khususnya Nabi Muhammad SAW, dengan pendekatan status berdasarkan jabatannya: "ya ayyuha al-nabiyyu" (wahai Nabi). Allah tidak menggunakan kalimat: "Ya Muhammad" (wahai Muhammad). Cara Allah menyapa Nabi Muhammad dengan menyebutkan statusnya seperti itu, katanya, juga berarti bahwa Nabi terakhir ini memiliki tempat khusus di kalangan para nabi. Pasalnya Allah lebih sering menggunakan sapaan langsung dengan panggilan nama untuk Nabi-Nabi yang lain, seperti "ya Ibrahim", "ya Musa", "ya Zakaria", dan seterusnya.

Bagi Sanusi, penghormatan bukan hanya lewat ungkapan verbal, tetapi juga lewat isyarat. Tradisi penghormatan dalam budaya kita dilakukan misalnya dengan agak membungkuk di hadapan orang yang dihormati atau lebih tua (Makassar : *tabe*). Bahkan tata cara protokoler di kerajaan-kerajaan dan masih di-praktekkan sekarang di keraton Jawa, dan dilihat dalam tradisi Kerajaan Thailand, di mana orang sujud dan bersimpuh di hadapan rajanya.

Penghormatan semacam itu merupakan suatu hal yang wajar, sepanjang ditujukan kepada orang yang patut dihormati karena kedudukannya. Di pesantren, ditradisikan penghormatan kepada guru antara lain dengan cium tangan. Cium tangan bukan berarti mensucikan atau mengkultuskan guru, tetapi sebagai lambang penghormatan kepada orang-orang yang telah berjasa mengajarkan ilmunya kepada para santri. Sama halnya dengan cium tangan seorang anak kepada orangtuanya. Jika seorang anak dapat mencium tangan orang tuanya, maka hal yang sama pun dapat dilakukan kepada ustadz atau guru, sebagai orangtuanya di sekolah atau pesantren.

Ketika Allah berfirman: "*Usjuduu liadama. fasajaduu ilia ibliisa* " " menunjukkan adanya bentuk penghormatan dalam bentuk isyarat atau aktivitas secara fisik. Ayat itu mengandung perintah penghormatan kepada Adam AS. Sujud di sini tidak dapat diartikan dalam arti menyembah. Sujud berarti penghormatan kepada Adam, nenek moyang manusia, dan sebagai orang berilmu setelah Allah mengajarkannya nama-nama, sebagai simbol ilmu pengetahuan, kepadanya.

Urusan hormat menghormati berkaitan dengan *alaaqah bainal insan wal insan*. "Silahkan diatur sendiri", katanya. Itulah ajaran bhinneka tunggal ika dalam Is-lam. Itu pulalah yang dilambangkan dengan Ka'bah yang persegi empat. Seakan Allah berkata: Apapun kamu, dari jurusan manapun kamu berasal, Saya akan terima.

Sama halnya dengan bangsa Indonesia, dipersatukan tanpa menghapus perbedaan. Jadi kelirulah orang yang mau mempersamakan semua orang yang beragam latar belakangnya.

Di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, kedatangan Islam yang dibawa oleh para ulama, tidak langsung mengubah struktur sosial masyarakat. Struktur sosial tetap bertahan, seperti ada *karaeng* (raja/ bangsawan), *tu baji'* (bangswan menengah), *tu samara'* (orang kebanyakan).

Yang penting dalam hubungan seperti itu adalah niatnya. *Innamal a'malu bi alniyati*. Sesungguhnya amal itu ditentukan oleh niatnya. Jadi istilah sujud, membungkuk, bersimpuh, dan sebagainya tidak dapat diartikan sama dengan sujud atau ruku' dalam shalat. Sama halnya makan dalam keadaan sudah kenyang

" QS. Al-Baqarah : 34

untuk memenuhi dorongan hawa nafsu adalah haram. Akan tetapi makan dalam keadaan sudah kenyang, akan tetapi dimaksudkan untuk menghargai tawaran tuan rumah, justru dianjurkan.

Jadi apapun yang kita lakukan yang penting niatnya, seperti kaidah Ushul yang mengatakan : *al umuuru bi maqaashidiha*. Dalam konteks ini, maka mendoakan orang non-muslim itu boleh. Nabi sendiri mendoakan penduduk Thaif yang menganiayanya: *allahumma ahdi qaumii, liannahum la ya'lamun*. Ya Allah tunjukilah kaumku karena mereka tidak tahu.

Penghormatan kepada lambang-lambang negara merupakan sesuatu yang menjadi *concern* ulama ini. Lambang negara yang dimaksudkannya adalah seperti bendera merah putih dan presiden. Maka ketika kita hormat kepada bendera, bukan berarti kita hormat kepada kain yang berwarna merah putih, akan tetapi kain itu sebagai lambang.

Ia tidak dapat menyembunyikan kesedihannya ketika melihat suatu peristiwa bendera merah putih diturunkan dari tiangnya pada suatu peristiwa demonstrasi oleh kelompok tertentu. Keprihatinan yang sama ditunjukkan ketika pada suatu saat Presiden Habibie memasuki ruang sidang di DPR-MPR lalu ada orang yang mengeluarkan teriakan sebagai pertanda ejekan. Begitu juga ketika foto presiden diinjak-injak, dimasukkan dalam kurungan, bahkan dikuburkan, pada masa pemerintahan Abdurahman Wahid, dan berlanjut sampai pemerintahan Megawati. Sebagai lambang negara, memperlakukan mereka seperti itu sama saja dengan merendahkan martabat sendiri, baik sebagai pribadi, apalagi sebagai bangsa.

Hakekat Hubungan dengan Lingkungan (HL)

"*Bunial Islamu ala khamsin* (Islam dibina atas lima perkara), jangan dipahami bahwa Islam itu hanya lima perkara. Nabi mengatakan *buniya ala*. Jadi kalau Islam itu yang mana? Yang lima ini adalah kerangkanya saja. Kekeliruan kita menganggap bahwa Islam ini yang lima. Jadi Islam dibangun atas lima hal, artinya Islam bukan itu saja. Yang paling tinggi bagi Islam itu ialah Syahadat. Yang paling enteng adalah menghilangkan duri di jalan. Ini soal lingkungan. Jadi meskipun shalat, tetapi sengaja memasang duri di jalan tentu tidak cukup. Karena itu, kita sering dikritik dengan sinis "*assam-bayangi mingka...*" (ia shalat tetapi kelakuannya... tidak sesuai).

Banjir dan bencana alam lainnya adalah peringatan bagi ilmuwan. Semakin banyak orang pintar seakan

semakin menjadi-jadi juga bencana alam. Apa artinya ini ? Artinya ilmu saja tidak cukup untuk memelihara lingkungan dan mengembangkannya. Sebaliknya, harus ada sikap mental yang terbangun dari akidah atau keyakinan, bahwa makhluk hidup selain manusia itu juga adalah umat, yang memiliki tugas kehidupan. Sanusi mengatakan, sapi-sapi yang berjejer di pinggir jalan untuk dikorbankan, seakan berkata : "wahai manusia kalian sudah siap untuk mengorbankan saya dan sesudah itu selesailah tugas saya dari Allah. Begitu juga makhluk lainnya memiliki tugas hidup masing-masing yang harus dijaga demi kelanjutan dan keseimbangan kehidupan secara umum.

Siklus kehidupan kita adalah usaha dengan doa. Orang dulu kalau mau menanam diawali dengan doa. Angin kencang diharapkan tidak mengganggu sumber penghidupan. "Misalnya, kalau ada angin kencang mereka berdoa, *luaraki rate esereki rawa* (kosong di atas, mepet di bawah, wahai angin berlalu di atas). Ini sama dengan doanya Nabi : *allahumma ij 'alhaa riyaaahan walaaj taj'alhaa riihan*. Kalau doanya diterima dan panennya berhasil lalu mereka berdoa lagi, dengan cara membuat onde-onde. Itu berlangsung terus."

Mengutip pandangan Quraish Shihab, ia menekankan persaudaraan itu berdimensi banyak. Saudara, bahasa Indonesia, asalnya dari "se-udara". "Jadi sebenarnya menurut pandangan Alqur'an, semua yang saudara dengan kita itu berarti saudara kita". Ia menunjuk, sebagai contoh, pohon hias yang ada di dalam ruangan. Ia katakan: "kita bersaudara dengan semua kembang itu. Mengapa, karena kebutuhan kita akan udara sama", kata Kiai Sanusi. "Karena kita bersaudara dengan semua ciptaan Allah di atas muka bumi ini, maka tentu tidak tega untuk merusak saudara sendiri atau menzaliminya", tutupnya.

PENUTUP

Pandangan hidup ulama mencakup spektrum yang luas yang untuk kepentingan penelitian ini dikerangkakan dalam dimensi hakekat hidup, hakekat karya, hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakekat hubungan manusia dengan sesamanya, dan hakekat manusia dengan lingkungan.

Hakekat hidup bagi ulama adalah *khasyiyah* (rasa takut yang mendalam) kepada-Nya. Khasyah itu adalah buah dari ilmu dan amal yang dimilikinya sebagai panggilan sadar untuk memilih jalan yang diperintahkan Rasulullah untuk menjadi '*alim* ('*aliman*). Ulama

berbegerak di antara dua pendulum, yaitu ilmu dan amal. Semakin dalam ilmu semakin intensif pula pengamalan, demikian pula sebaliknya. Dari sana akan muncul pengakuan dari masyarakat yang dilayaninya dan akan membuatnya seorang yang berkarisma. Ulama karismatik menembus sekat primordial dan mudah diterima semua kalangan.

Hakekat karya bertumpu pada pengabdian yang tulus yang disebut ikhlas. Hanya amalan ikhlas yang diterima Allah dan memiliki bekas di masyarakat. Karya bukan untuk mencari kekayaan meski kekayaan itu sendiri pada dasarnya baik (*fadl* /kemuliaan dari Allah) akan tetapi untuk mencari *ridla* Allah.

Hakekat kedudukan Manusia dalam ruang waktu adalah keseimbangan antara masa lampau, masa kini, dan masa datang, keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, keseimbangan dunia dan akhirat. Ulama menghindari sikap ekstrim (*tatharruf*) yang akan menimbulkan gejolak sosial termasuk perubahan sosial dilakukan secara *gradual* (evolutif) melalui proses penyadaran *amar makruf nahi murikar* yang bijaksana (*bilhikmah*).

Hakekat hubungan manusia dengan sesamanya adalah hubungan persaudaraan. Hal itu dibingkai dalam apa yang disebut konsep *tri-ukhuwah*, yaitu ukhuwah islamiyah (persaudaraan atas dasar kesamaan agama yaitu Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan atas dasar kesamaan kebangsaan, bangsa Indonesia), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan berdasar kemanusiaan).

Hakekat hubungan manusia dengan lingkungan masih merupakan perluasan dari konsep ukhuwah sebelumnya, yaitu *ukhuwah minal 'alam* (persaudaraan dengan alam sekitar atau lingkungan). Hal itu didasarkan pada konsep se-udara (udara bersama). Makhluk apa pun yang menghirup udara yang sama dengan manusia, maka harus mampu hidup bersama (*co-existence*) dengannya baik dalam skala mikro (lingkungan tempat tinggal) maupun makro (lingkungan alam). Karena itu, manusia tidak hanya harus melestarikan lingkungan (ekosistem), tetapi juga harus mengembangkannya sesuai tujuan penciptaannya (mendukung kehidupan di jagat ini).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abd. Kadir, 2008. *Ulama Bugis*, Indobis, Makassar
- AJ-Asqalanny, Ahmad ibn ' Ali ibn Hajar, t.th. *Fat-h al-Baary*, Dar al-Ma'rifah, t.th, Beirut.
- Clifford Geertz, 1973. *The Interpretation of Cultures*, Basic Books Inc.m Publishers, New York
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Ramus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Husein, Mokhtar, 2002. *Tugas Ulama Menurut Al-Qur'an*, Yayasan Darul-Hukama, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Mujamma' AJ-Malik Fahd Li Thiba,at Al-Mush-haf Asy-Asyarif. Tanpa tahun. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah AJmunawwarah, Saudi Arabia.
- Redfield, Robert, 1985. *The Little Community and Peasant Society and Culture* diindonesiakan oleh Daniel Dhakidae dengan judul "*Masyarakat Petani dan Kebudayaan* ". Rajawali Press, Jakarta.
- Sairin, Sjafri, 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia, Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar.